Copyright © 2026 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 15 No. 1 Februari 2026

Analisis Implementasi Pendekatan Diferensiasi Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Studi Literatur Integratif

Rini Susdamayanti[1], Ganes Gunansyah[2], Ari Metalin Ika Puspita[3]
[1,2,3]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

[1]aripuspita@unesa.ac.id
DOI: https://doi.org/10.58230/27454312.3295

Abstrak

Analisis implementasi pendekatan diferensiasi berbasis budaya dalam pembelajaran IPS SD penting dilakukan karena permasalahan pemahaman guru terhadap pendekatan diferensiasi dan kurangnya integrasi budaya dalam pembelajaran IPS masih menjadi tantangan signifikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru cenderung memiliki pemahaman sempit mengenai diferensiasi dan seringkali dimaknai sebagai upaya menyesuaikan pembelajaran untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar, bukan sebagai strategi komprehensif. Tujuan penelitian ini ialah untuk memberi kajian terhadap jenis diferensiasi yang paling familiar dan banyak diterapkan guru, serta jenis budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Jenis penelitian studi literatur integratif. Sumber data berasal dari database artikel yang terpublikasi di *google scholar* dan *scopus* selama enam tahun terakhir (2020-2025) yang membahas jenis diferensiasi dan integrasi budaya dalam pembelajaran IPS. Data penelitian diperoleh sebanyak 14 artikel mengenai jenis diferensiasi, dampak/hasil, dan jenis budaya yang diintegrasikan. Metode pengumpulan data melalui penelusuran literatur secara digital kemudian dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi lebih berfokus pada diferensiasi konten, proses dan produk, sedangkan diferensiasi lingkungan belajar masih jarang diterapkan, khususnya pada pembelajaran IPS SD. Adapun jenis budaya yang banyak diintegrasikan adalah budaya lokal di sekitar siswa yang memiliki karakteristik sesuai muatan materi IPS serta nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan ditanamkan sejak dini. Temuan ini menegaskan bahwa masih terdapat peluang pengembangan melalui eksplorasi lingkungan belajar yang lebih kontekstual dengan budaya lokal. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pendekatan berdiferensiasi menjadi langkah penting untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan humanis bagi siswa yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat kesadaran budaya siswa sejak dini.

Kata kunci: Pembelajaran Diferensiasi, Budaya, IPS, Sekolah Dasar, Studi Literatur Integratif

Pendahuluan

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan fondasi perkembangan intelektual, sosial, dan karakter siswa, sehingga kualitasnya bergantung pada pemahaman guru terhadap siswa, kurikulum, materi, dan strategi pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan profesional guru, termasuk penguasaan pendekatan psikologis, asesmen diagnostik, dan strategi inovatif berkorelasi positif dengan terciptanya lingkungan belajar kondusif, meningkatnya partisipasi siswa, serta pencapaian tujuan pembelajaran (Tanjihah, 2024; Chusniyah dkk., 2021). Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari

kemampuan guru mengembangkan dan mengaktualisasikan pemahaman profesionalnya, termasuk penerapan pendekatan berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa (Tomlinson, 2001). Penyesuaian yang dimaksud yakni terkait dengan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa sehingga tercapai peningkatan hasil belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga didefinisikan sebagai cara mengenali dan mengajar sesuai dengan bakat dan gaya belajar siswa yang berbeda (Morgan, 2014). Guru memfasilitasi siswa sesuai dengan kebutuhan belajarnya, karena setiap siswa mempunyai karakteristik unik yang berbeda-beda, sehingga tidak bisa diberi perlakuan yang sama. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang diindividualkan (Marlina dkk., 2019). Namun, lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodir kekuatan dan kebutuhan belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang *independent*.

Pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru memiliki keahlian dalam menyusun pengajaran dengan memanfaatkan sarana pembelajaran yang sesuai, melalui penilaian diagnostik, dialog, dan pertanyaan sederhana untuk memahami kebutuhan serta minat siswa (Susanti, 2023). Pendekatan ini memungkinkan modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kesiapan, minat, dan profil siswa, sehingga tercipta kelas yang inklusif. Penelitian menegaskan bahwa mengenali perbedaan individu merupakan aspek fundamental strategi pengajaran efektif (Asnawi dkk., 2024; Istiyati dkk., 2024). Dalam pendidikan dasar, khususnya IPS, pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa.

IPS di sekolah dasar berfungsi menumbuhkan pemahaman tentang masyarakat, budaya, dan lingkungan sosial sehingga perlu dirancang berbasis kearifan lokal agar relevan dengan kehidupan siswa (Trimansyah, 2025; Aprilia dkk., 2024). Kajian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berbasis budaya lokal dan nilai kebinekaan dapat meningkatkan hasil belajar, sikap sosial, kesadaran menjaga warisan budaya, serta menanamkan karakter gotong royong, tanggung jawab, dan toleransi (Cornelia & Tindaon, 2019; Cahyani, 2024). Sementara itu, literatur tentang diferensiasi menekankan pentingnya penyesuaian konten, proses, dan produk sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konseptual (Nurazijah dkk: 2023). Dengan demikian, studi literatur mengenai diferensiasi berbasis budaya dalam IPS SD penting sebagai landasan teoritis dan empiris untuk mengintegrasikan kearifan lokal, multikulturalisme, dan strategi diferensiasi secara sinergis dalam Kurikulum Merdeka.

Namun, dalam penerapannya masih rendah, banyak guru yang memaknai diferensiasi hanya sebagai penyesuaian bagi siswa dengan kesulitan belajar, bukan strategi komprehensif untuk semua siswa (Putri & Mangunsong, 2024; Nepal dkk., 2021; Gibbs, 2022). Dampaknya, pemahaman guru terhadap pendekatan berdiferensiasi dalam IPS tetap menjadi tantangan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Implementasi diferensiasi dalam pembelajaran IPS juga seringkali belum terintegrasi dengan budaya lokal siswa, sehingga pembelajaran IPS belum sepenuhnya mampu membangun karakter dan identitas budaya siswa secara optimal (Hasanah dkk., 2022; Suprayogi & Valcke, 2016). Guru cenderung mengandalkan kurikulum dan materi ajar yang bersifat sentralistik, sehingga kurang memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual dan relevan (Suprayogi dkk., 2017). Padahal, integrasi budaya lokal dalam diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi IPS, serta memperkuat identitas dan karakter siswa (Dewi dkk., 2025) juga integrasi nilai-nilai lokal terbukti dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa (Rachmadyanti dkk., 2025; Hartanto, 2025).

Copyright © 2026 The Author(s)

Kurangnya integrasi budaya dalam diferensiasi disebabkan keterbatasan pemahaman guru tentang pentingnya pembelajaran responsif budaya, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan kompetensi dalam merancang strategi yang mengakomodasi keragaman siswa (Dewi dkk., 2025; Anyichie dkk., 2023). Studi literatur menegaskan bahwa diferensiasi mampu meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, motivasi, dan keterampilan berpikir kritis ketika konten, proses, dan produk disesuaikan dengan kesiapan, minat, serta profil siswa (Eikeland & Ohna, 2022; Rachmadhani & Kamalia, 2023).

Di Indonesia, penerapan diferensiasi berbasis budaya terbukti meningkatkan minat, hasil belajar, dan keterlibatan siswa pada berbagai mata pelajaran (Maullina dkk., 2025; Kurniasi dkk., 2025). Secara internasional, diferensiasi dipandang sebagai pendekatan kunci untuk mewujudkan *"school for all"*, meski masih jarang dikaitkan dengan isu budaya dan kebijakan sistemik (Goyibova dkk., 2025; Eikeland & Ohna, 2022). Sementara itu, pengajaran responsif budaya (CRT) terbukti menjembatani kesenjangan budaya dan menciptakan lingkungan belajar inklusif (Caingcoy, 2023; Alamsyah dkk., 2025).

Sintesis literatur atas kedua ranah ini memungkinkan perumusan kerangka konseptual diferensiasi berbasis budaya, sekaligus mengidentifikasi strategi, konteks, dan syarat keberhasilan berdasarkan bukti nasional maupun internasional (Maullina dkk., 2025; Eikeland & Ohna, 2022). Dengan demikian, studi literatur berfungsi sebagai dasar ilmiah untuk menilai efektivitas dan relevansi pendekatan ini dalam menghadapi tuntutan pendidikan multikultural.

Studi literatur terdahulu menunjukkan bahwa kajian tentang pembelajaran berdiferensiasi dan budaya di IPS pendidikan dasar umumnya masih terpisah, dengan fokus lebih banyak pada efektivitas diferensiasi melalui penyesuaian konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan, minat, serta gaya belajar, namun belum menempatkan budaya sebagai dasar utama diferensiasi (Puspitasari dkk., 2024). Di tingkat internasional, *review* tentang literasi atau IPS responsif budaya menekankan kerangka *culturally responsive/sustaining pedagogy* dan responsivitas terhadap keragaman linguistik, tetapi diferensiasi biasanya hanya diposisikan sebagai strategi umum di kelas inklusif, bukan sebagai pendekatan eksplisit berbasis budaya dalam IPS sekolah dasar (Kelly dkk., 2021).

Dengan demikian, penelitian "Analisis Implementasi Pendekatan Diferensiasi Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar: Studi Literatur Integratif" memiliki kebaruan dengan menggabungkan kedua ranah tersebut dalam satu kerangka, yakni menganalisis secara integratif bagaimana prinsip diferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan belajar) dioperasionalkan secara khusus dengan landasan budaya dalam pembelajaran IPS SD, sekaligus mensintesis temuan nasional dan internasional untuk memetakan model implementasi, tantangan, dan celah riset yang belum banyak dieksplorasi pada studi literatur sebelumnya. Sehingga dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah mengkaji jenis/aspek diferensiasi yang familiar dan banyak diterapkan guru, serta jenis budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS berbasis budaya di sekolah dasar. Sedangkan, urgensi penelitian ini terletak pada penyediaan telaah mengenai pendekatan berdiferensiasi dan pilihan budaya yang dapat diintegrasikan bersama dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendekatan studi literatur *(literature review)* sebagai metode utamanya. *Literature review* merupakan proses menelaah, menganalisis, dan mensintesis penelitian atau publikasi yang telah diterbitkan terkait suatu tema, teori, atau metode tertentu. Tujuan utamanya adalah memberikan pemahaman mendalam tentang lanskap penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta membangun kerangka konseptual

dan dasar bagi penelitian selanjutnya (Chigbu dkk., 2023; Ebidor & Ikhide, 2024; Lim dkk., 2022).

Sedangkan jenis *literature review* yang digunakan adalah *Integrative literature review*. Sebagai bentuk "penelitian atas penelitian", *integrative literature review* tidak berhenti pada pemaparan deskriptif, tetapi mengaitkan, membandingkan, dan mengkaji kekuatan serta keterbatasan bukti sehingga mampu membangun kerangka konseptual, mengklarifikasi konsep, dan menawarkan perspektif teoritik baru yang berdiri sebagai kontribusi ilmiah mandiri. Melalui tahapan yang umumnya mencakup perumusan masalah, penelusuran dan seleksi literatur, evaluasi kualitas sumber, analisis dan sintesis data, hingga penyajian hasil yang terstruktur dan transparan, integrative literature review memungkinkan peneliti menilai keadaan mutakhir suatu bidang, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, serta merumuskan agenda penelitian lanjutan dan implikasi bagi praktik maupun kebijakan di berbagai disiplin ilmu (Torraco, 2016; Elsbach & van Knippenberg, 2020; Russell, 2005).

Adupun metode pengumpulan data dalam penelitian *Integrative literature review* ini dengan mengumpulkan artikel yang sesuai dari database *google scholar* dan *scopus* dalam rentang waktu enam tahun terakhir (2020 sampai 2025). Data berupa 14 artikel yang memiliki relevansi dengan implementasi diferensiasi dan budaya dalam pelajaran IPS di sekolah dasar, dengan cara: 1) menentuan kata kunci pencarian seperti "diferensiasi", "budaya", "IPS", dan "sekolah dasar"; (2) melakukan pencarian sumber melalui database terpercaya seperti *google scholar* dan *Scopus*; (3) menyeleksi relevansi artikel dan kesesuaian topik penelitian. Sedangkan metode analisis data, menggunakan metode analisis isi, dengan proses meliputi: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) analisis; dan 4) penarikan simpulan. Sedangkan penyusunan hasil penelitian di sajikan dalam bentuk naratif.

Hasil

Hasil studi literatur ini menjelaskan tentang artikel yang telah dipublikasi pada jurnal bereputasi dan terindex sinta dalam kurun waktu enam tahun terakhir sebanyak 14 artikel mengenai jenis diferensiasi, dampak/hasil, dan jenis budaya dalam pembelajaran berdiferensiasi berbasis budaya yang tersaji pada tabel 1.

Tabel1. Implementasi Pendekatan Berdiferensiasi Berbasis Budaya dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

No	Judul Penelitian	Jenis dan Hasil Penelitian	Jenis Budaya dan Diferensiasi	Kajian terhadap penelitian
1	Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Berbasis Budaya Dan Berdiferensiasi Berbantu LKPD Interaktif Peserta Didik Kelas V A Sdn Kutowinangun 01	PTK Model PBL Berbasis Budaya dan Berdiferensiasi berbantuan LKPD Interaktif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa	Budaya Lokal, IPAS Diferensiasi proses	Integrasi budaya lokal dan diferensiasi membuat pembelajaran IPS lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Kelemahan Hanya menekankan diferensiasi proses dan berpikir kritis;

Copyright © 2026 The Author(s)

	Tahun Ajaran 2024/2025 (Wahyuningsih & Winanto: 2025)			belum mencakup konten, produk, lingkungan belajar, dan dampak jangka panjang sosial-karakter.
2	Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Sad Kerti Loka Bali pada Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2024/2025 (Trisna dkk: 2025)	Pengembangan (R & D) Modul IPAS berbasis Sad Kerthi Loka Bali valid, praktis, dan efektif meningkatkan kompetensi 4C.	Budaya lokal Bali Sad Kerthi Loka. Diferensiasi konten, proses, dan produk	Modul IPS berbasis kearifan lokal menghadirkan pembelajaran kontekstual yang bermakna dan memperkuat kompetensi 4C secara natural dan relevan dengan pengalaman sehari-hari. Kelemahan: Belum mengkaji implementasi jangka panjang dan membangun lingkungan belajar sebagai ruang budaya yang mendukung pengalaman kontekstual
3	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Menggali Ide-Ide Kreatif Kewirausahaan Di Sd Negeri 1 Ngranti (Afwidah dkk: 2025)	Kualitatif, Studi Kasus Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan personal, serta meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan jiwa kewirausahaan siswa	Budaya lokal Ngantri, Kewirausahaan Diferensiasi konten, proses, dan produk	Integrasikan kearifan lokal dalam IPS melalui pendekatan diferensiasi mampu menciptakan pengalaman belajar individual, bermakna, merangsang kreativitas, dan kemandirian Kelemahan Integrasi kearifan lokal lebih menekankan kreativitas kewirausahaan, namun belum dirancang secara sistematis dalam desain pembelajaran

				IPS berbasis budaya lokal.
4	Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Warisan Budaya Di Sekolah Dasar (Syarida dkk; 2025)	Kuantitatif, Pre Eksperimental Pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi gaya belajar yang beragam	Warisan Budaya, IPAS Diferensiasi konten, proses, dan produk	Pembelajaran budaya berbasis diferensiasi mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran IPS menjadi lebih inklusif, bermakna dan berkualitas. Kelemahan : Budaya masih sebatas materi, belum menjadi ekosistem pedagogis; peningkatan hasil belajar belum sepenuhnya teruji berasal dari diferensiasi.
5	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak Pada Muatan IPAS (Maktum dkk, 2025)	R&D model 4D Modul pembelajaran berbasis Modul berbasis kearifan lokal Sasak layak digunakan dan mendukung pembelajaran kontekstual berdiferensiasi.	Materi Kerifan Lokal Suku Sasak (Kerajaan Cakra Negara) Diferensiasi Konten	Diferensiasi konten berbasis budaya membantu pemahaman materi sesuai Kurikulum Merdeka secara kontekstual. Kelemahan: Fokus pada diferensiasi konten, namun eksplorasi lingkungan belajar dan uji lintas sekolah belum dikaji.
6	Pengembangan Media Pembelajaran BADAS (Belajar Asyik Kebudayaan Surabaya) Pada Peserta Didik Kelas V di SDN KEJAWAN PUTIH 1/ 243 Surabaya (Rachmadyanti dkk, 2024)	Pengembangan (R & D) Aplikasi "BADAS" Meningkatkan pemahaman Budaya Surabaya, dan pembelajaran lebih menarik, efektif, dan motivasi belajar siswa	Budaya Lokal Surabaya Diferensiasi konten, proses, dan produk	Aplikasi dan media berbasis budaya menghadirkan pengalaman belajar yang menarik, mudah dipahami, serta secara signifikan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

Copyright © 2026 The Author(s)

				Kelemahan Fokus pada pengembangan media, namun dampak pada HOTS belum dikaji dan strategi diferensiasi belum terstruktur.
7	Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Diferensiasi Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar IPAS (Mardinata dkk, 2024)	PTK Implementasi model Problem Based Learning melalui pendekatan diferensiasi meningkatkan keaktifan belajar siswa.	Warisan Budaya Diferensiasi proses	Penerapan model PBL berdiferensiasi meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pemecahan masalah yang relevan dan sesuai kebutuhan siswa. Kelemahan: Fokus pada peningkatan keaktifan belajar tetapi belum mengevaluasi hasil akademik integrasi budaya lokal dan masih terbatas pada satu kelas.
8	Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku (Fitriyah dkk, 2024)	R&D Model 4D E-modul IPAS berbasis kearifan lokal sangat valid untuk dipergunakan di pembelajaran IPAS Sekolah Dasar	Situs Peninggalan Kerjaan di Wilayah Malang Diferensiasi konten dan proses	Pengembangan E-modul berbasis kearifan lokal mendukung pembelajaran berdiferensiasi yang inklusif & adaptif serta menarik. Kelemahan: Belum menguji dampak jangka panjang, diferensiasi interaktif masih terbatas, dan tergantung infrastruktur teknologi
9	Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan	metode deskriptif kualitatif Diperlukan bahan ajar berdiferensiasi berbasis kearifan	Kearifan Lokal Kab. Pekalongan	Sangat dibutuhkan pengembangan bahan ajar untuk mendukung diferensiasi berbasis budaya lokal.

	lokal kabupaten pekalongan mata pelajaran ipas kelas IV sekolah dasar (Isrotun, U. 2022)	lokal sebagai pedoman guru.	Kelemahan: Belum menghadirkan model konkret diferensiasi berbasis budaya lokal, yang implementatif dan masih sebatas potensial.
10	The Effects of Learning Style-Based Differentiated Instructional Activities on Academic Achievement and Learning Retention in the Social Studies Course (Taş & Minaz, 2024)	Kuasi-eksperimen pretest–posttest. Diferensiasi berbasis gaya belajar meningkatkan prestasi dan retensi IPS.	Budaya hadir implisit sebagai latar sosio-kultural, dan secara eksplisit pada konten, proses, dan aktivitas sesuai gaya belajar. Kelemahan: Tidak mengintegrasikan budaya sebagai unsur pembelajaran; aspek "berbasis budaya" belum disentuh
11	Differentiated Hypermedia E-Module for Social Studies (EduHYPE-IPS): Enhancing Creative Thinking Skills of Elementary School Students (Haryanti dkk, 2025).	R&D model Borg dan Gall. Modul e-learning EduHYPE-IPS efektif meningkatkan kreativitas siswa serta mendukung pembelajaran berdiferensiasi.	Integrasi teknologi dan diferensiasi merupakan strategi inovatif untuk memperkuat kreativitas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kelemahan: Masih terbatas pada aspek teknologi dan hasil kognitif jangka pendek, serta belum mengintegrasikan budaya lokal.
12	Differentiated National Education: Impact on Elementary Students' Nationalistic Insight (Asnawi, 2024)	Quasi eksperimental Diferensiasi dengan pendekatan sosial-emosional memperkuat wawasan nasionalisme siswa dibandingkan pembelajaran	Pembelajaran nasionalisme yang dipadukan dengan pendekatan sosial-emosional dan diferensiasi efektif menanamkan nilai kebangsaan karena menyentuh aspek kognitif sekaligus

Copyright © 2026 The Author(s)

		konvensional, sehingga layak dijadikan rujukan pedagogis bagi guru sekolah dasar.	afektif siswa secara bermakna. Kelemahan: Belum mengkaji dampak jangka panjang terhadap sikap dan perilaku serta kesiapan guru dalam integrasi pembelajaran sosial-emosional.
13	The inclusiveness of mixed ability grouping in Johannesburg primary schools (Hove, 2022)	Studi kualitatitf Studi ini menekankan bahwa pengelompokan kemampuan campuran medukung inklusivitas jika disertai diferensiasi pembelajaran	Pengelompokan kemampuan campuran mendukung inklusivitas, namun efektivitasnya ditentukan oleh penerapan pengajaran berdiferensiasi dan personalisasi pembelajaran Kelemahan : Sampel terbatas dan belum menguji model diferensiasi konkret, evaluasi dampak jangka panjang untuk mendukung personalisasi pembelajaran.
14	The differential effect of perspective-taking ability on profiles of cooperative behaviours and learning outcomes (Mouw dkk, 20120)	Evaluasi Perpspektif Kemampuan mengambil perspektif, meningkatkan perilaku kooperatif dan hasil belajar siswa sekolah dasar.	Menegaskan bahwa kemampuan mengambil perspektif, terutama perspektif sosial, penting dalam pembelajaran kolaboratif siswa SD. Kelemahan : Berfokus pada analisis interaksi dan profil perilaku tanpa mengeksplorasi intervensi pedagogis, serta dampak jangka panjang kemampuan

	perspektif sosial terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa	

Berdasarkan temuan dan kajian penelitian-penelitian terdahulu dapat dinyatakan bahwa inovasi pembelajaran, kearifan budaya lokal, dan pendekatan diferensiasi dalam materi IPS menjadi kunci terciptanya pembelajaran yang relevan, inklusif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Untuk itu guru perlu memahami dan menerapkan diferensiasi secara konsisten dan sesuai konteks lokal.

Pembahasan

Jenis Pendekatan Berdiferensiasi Berbasis Budaya

Berdasarkan hasil studi literatur jenis pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya yang sudah diimplementasikan di sekolah dasar, berfokus pada diferensiasi konten, proses, dan produk. Namun belum ditemukan adanya implementasi diferensiasi lingkungan belajar, khususnya pada materi IPS SD. Temuan ini menegaskan masih ada ruang pengembangan signifikan, khususnya melalui eksplorasi lingkungan belajar yang sesuai dengan konteks budaya lokal untuk memperkaya kualitas pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kesadaran dan pemahaman dalam memaksimalkan semua aspek diferensiasi baik konten, proses, produk, serta lingkungan belajar.

Pemahaman terhadap pendekatan berdiferensiasi dalam pendidikan menjadi sangat penting di era pembelajaran modern yang menuntut inklusivitas dan responsivitas terhadap keberagaman siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang, kemampuan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan satu ukuran untuk semua tidak lagi relevan (Goyibova dkk., 2025; Silmi dkk., 2025). Maka dalam pelaksanaannya, pendekatan diferensiasi menuntut keterampilan guru dalam menyusun dan mengimplementasikan berbagai jenis diferensiasi yang cocok dengan berbagai karakteristik siswa dari segi konten, proses, produk maupun lingkungan belajar yang bisa dimanfaatkan.

Diferensiasi konten menekankan pentingnya penyesuaian materi ajar agar sesuai dengan kesiapan dan kebutuhan siswa. Guru yang memahami urgensi diferensiasi konten akan mampu menyediakan sumber belajar yang bervariasi, baik dari segi tingkat kompleksitas maupun format penyajian, sehingga setiap siswa dapat mengakses materi sesuai profil belajarnya (Halil dkk., 2024; Mais & Yaum, 2025). Dengan menyediakan konten materi yang fleksibel dan variatif, guru memastikan setiap siswa dapat memperoleh akses yang adil terhadap pembelajaran. Adapun diferensiasi proses berfokus pada cara siswa memproses informasi. Guru perlu memahami bahwa setiap siswa memiliki cara belajar yang unik, sehingga proses pembelajaran harus disesuaikan, misalnya melalui diskusi kelompok, eksperimen, atau berbasis proyek. Pemahaman ini penting agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna (Samsudi dkk., 2024; Bahurudin Setambah dkk., 2025). Dengan menyesuaikan proses pembelajaran, guru berperan dapat membantu siswa mengoptimalkan potensinya sesuai dengan cara belajar masing-masing.

Diferensiasi produk memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahamannya melalui berbagai bentuk hasil belajar. Guru yang memahami urgensi diferensiasi produk akan memberikan pilihan tugas, seperti presentasi, esai, atau proyek kreatif, sehingga siswa dapat mengekspresikan pengetahuan sesuai dengan kekuatan dan minatnya (Ismajli & Imami-Morina, 2018; Mais & Yaum, 2025). Dengan demikian, siswa dapat mengekspresikan

Copyright © 2026 The Author(s)

pengetahuan sesuai gaya dan potensi masing-masing, sehingga hasil belajar menjadi lebih autentik, personal, dan bermakna. Sedangkan untuk diferensiasi lingkungan belajar juga merupakan hal penting, karena dapat menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung. Guru perlu memahami bahwa pengaturan fisik, sosial, dan emosional kelas harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar (Marantika dkk., 2023; Demirci-Unal & Ozturk, 2024). Jadi, diferensiasi lingkungan belajar memastikan bahwa kondisi kelas tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang yang aman dan memotivasi siswa dalam belajar.

Keempat aspek diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar saling melengkapi dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Pemahaman atas keempat dimensi ini memungkinkan guru merancang pembelajaran holistik, adaptif, dan berpusat pada siswa. Karena, diferensiasi bukan sekadar variasi teknis, melainkan filosofi pendidikan yang menempatkan keberagaman siswa sebagai kekuatan utama dalam proses belajar. Keberhasilan guru ditentukan oleh kemampuannya memahami karakteristik unik setiap siswa, bukan untuk mengindividualkan, melainkan mengakomodasi pengembangan kompetensi secara maksimal.

Urgensi pemahaman keempat aspek diferensiasi ini semakin kuat dengan adanya kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa serta pengembangan potensi individu secara optimal (Samsudi dkk., 2024; Halil dkk., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi yang baik mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi akademik. Siswa yang belajar dalam lingkungan berdiferensiasi lebih aktif, percaya diri, serta memiliki pemahaman konsep yang mendalam (Silmi dkk., 2025). Dalam pendekatan berdiferensiasi, pembelajaran lebih berpusat pada murid, menciptakan suasana kelas interaktif yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga mendorong motivasi sekaligus pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Pemahaman yang dangkal tentang diferensiasi dapat menyebabkan implementasi tidak efektif. Guru seringkali hanya memfokuskan pada satu aspek, seperti produk, dan mengabaikan konten atau proses, sehingga tujuan diferensiasi tidak tercapai secara optimal (Ismajli & Imami-Morina, 2018; Putri & Mangunsong, 2024). Tantangan lain adalah keterbatasan waktu, sumber daya, dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi. Karena itu, pengembangan profesional dan pelatihan berkelanjutan sangat diperlukan agar guru benar-benar memahami dan mampu menerapkan diferensiasi secara efektif (Silmi dkk., 2025; van Geel dkk., 2018). Untuk itu, guru perlu memahami keempat dimensinya secara utuh dan memperoleh pengembangan profesional serta pelatihan berkelanjutan. Dengan dukungan tersebut, guru dapat meningkatkan kompetensi, mengatasi keterbatasan, dan menerapkan diferensiasi secara konsisten.

Pemahaman mendalam tentang diferensiasi sangat penting untuk mendukung pendidikan inklusif, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Guru yang memahami strategi diferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan khusus dan memastikan semua siswa mendapatkan kesempatan belajar yang setara (Mais & Yaum, 2025; Demirci-Unal & Ozturk, 2024). Pemahaman diferensiasi membantu guru melakukan asesmen diagnostik dan formatif yang akurat, sehingga intervensi pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa (Bahurudin Setambah dkk., 2025). Dalam konteks global, urgensi pemahaman diferensiasi juga didorong oleh tuntutan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Diferensiasi memungkinkan siswa mengembangkan potensi tersebut secara optimal (Silmi dkk., 2025; Economidou, 2024). Dengan demikian, diferensiasi tidak hanya menjadi solusi pedagogis, tetapi juga menjadi jawaban atas tantangan pendidikan modern yang menuntut inklusivitas dan kebermaknaan pembelajaran.

Selaras dengan itu, kemampuan guru dalam menerapkan diferensiasi secara konsisten menjadi kunci untuk menghubungkan kebutuhan individual siswa dengan tuntutan kompetensi abad 21, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara holistik, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi setiap siswa. Guru yang memahami dan menerapkan diferensiasi secara konsisten akan mampu menciptakan kelas yang demokratis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan. Hal ini sangat penting untuk menyiapkan generasi yang mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional (Goyibova dkk., 2025; Halil dkk., 2024). Dengan diferensiasi, pembelajaran tidak sekadar memenuhi standar akademik, tetapi juga membentuk siswa yang adaptif, kreatif, dan siap menghadapi kompleksitas abad ke-21.

Akhirnya, pemahaman diferensiasi tidak hanya penting bagi guru, tetapi juga bagi seluruh ekosistem pendidikan, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan, agar tercipta sinergi dalam mendukung pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa (Ismajli & Imami-Morina, 2018; Samsudi dkk., 2024). Diperlukan kesadaran kolektif bahwa keberhasilan diferensiasi tidak dapat berdiri sendiri, melainkan bergantung pada kolaborasi seluruh pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Dengan demikian, urgensi pemahaman pendekatan berdiferensiasi pada konten, proses, produk, dan lingkungan belajar merupakan fondasi utama untuk mewujudkan pendidikan yang adil, inklusif, dan berkualitas di era modern.

Jenis Budaya dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Budaya

Dari riset terdahulu yang disajikan pada tabel di atas, menunjukan bahwa jenis budaya yang banyak dimanfaatkan adalah budaya lokal di sekitar siswa yang karakteristiknya sesuai dengan muatan materi yang akan diajarkan, serta nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan dan ditanamkan sejak dini. Seperti, peninggalan-peninggalan bersejarah, history kerajaan, tokoh-tokoh sejarah, ekonomi lokal yang tradisional dan menjadi ikon daerahnya, serta tradisi lokal lainnya. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran juga sejalan dengan pandangan para ahli yang menegaskan bahwa konteks budaya dapat menjadi sumber belajar yang kuat untuk membentuk identitas siswa, meningkatkan relevansi materi ajar, dan mendorong partisipasi aktif siswa. Gay (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang berakar pada budaya membantu siswa membangun koneksi bermakna antara pengalaman belajar dan lingkungan sosial-budayanya. Sejalan dengan itu, Ladson-Billings (2021) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal memungkinkan siswa memahami materi secara lebih mendalam karena belajar melalui nilai, praktik, dan simbol yang familiar dalam keseharian.

Integrasi budaya dalam pembelajaran merupakan strategi fundamental untuk menciptakan proses belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna. Pemanfaatan budaya sebagai landasan pembelajaran dapat menumbuhkan identitas siswa, memperkuat relevansi materi ajar dan realitas sosial, serta meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan demikian, temuan riset terdahulu dari beragam materi budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran memberikan dampak bahwa penggunaan budaya lokal bukan sekadar upaya pelestarian, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan kecintaan terhadap daerah, memperkaya pemahaman konsep, serta mengembangkan kesadaran budaya sejak dini. Hasil ini membuktikan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS berdiferensiasi, sangat efektif untuk diterapkan.

Pemanfaatan budaya lokal bukan hanya relevan untuk memenuhi kebutuhan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran yang peka terhadap konteks sosial dan keberagaman siswa. Berdasarkan landasan ini, pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya, khususnya budaya lokal, menjadi sangat urgen dalam konteks pendidikan Indonesia yang multikultural. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat identitas dan karakter siswa (Fitrianto & Farisi, 2025). Urgensi pendekatan ini terletak pada kemampuannya menjawab

Copyright © 2026 The Author(s)

tantangan globalisasi yang kerap mengikis nilai-nilai budaya bangsa. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur, seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi (Oktaviani dkk., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan generasi yang berakar pada budaya sendiri, berkarakter kuat, dan siap menghadapi dinamika global.

Pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya juga relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, yang menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Fitrianto & Farisi, 2025; Shufa & Adji, 2024). Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi potensi budaya lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Melalui analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Shufa & Adji, 2024). Dalam hal ini, diferensiasi berbasis budaya menjadi jembatan antara identitas lokal dan kompetensi global. Melalui peran aktif guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal, diferensiasi dapat menumbuhkan keterampilan abad ke-21, memperkuat karakter, identitas, dan partisipasi aktif siswa.

Selain itu, penerapan pendekatan diferensiasi yang didasarkan pada kearifan lokal juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik. Hal ini terjadi karena siswa diajak memahami konsep materi melalui realitas budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketika proses belajar dibangun dari konteks yang familiar, siswa lebih mudah menginterpretasikan informasi baru, sehingga pada akhirnya mendorong perluasan makna dan penguatan pemahaman konseptual secara alami. Pendekatan ini sekaligus memberikan ruang bagi guru untuk menghadirkan inovasi pembelajaran yang adaptif dan fleksibel tanpa melepaskan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas komunitas sekolah. Hal ini juga semakin menguatkan bahwa pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya juga dapat meningkatkan literasi budaya dan daya saing sekolah, terutama di daerah pedesaan, melalui inovasi pembelajaran yang kreatif dan relevan dengan kehidupan siswa (Amaliyah dkk., 2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana, pemahaman sains, dan literasi matematika siswa, karena materi ajar dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan lokal (Lestari dkk., 2025; Verawati & Wahyudi, 2024; Leton dkk., 2025). Dengan menghubungkan materi ajar pada pengalaman lokal, guru dapat menumbuhkan keterampilan akademik sekaligus membangun kesadaran sosial, kesiapsiagaan, dan daya saing global.

Namun, tantangan yang dihadapi guru antara lain keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, dan perlunya dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah dan sekolah (Fitrianto & Farisi, 2025; Sumarni dkk., 2025). Tantangan lain yang mungkin dihadapi guru adalah keterbatasan waktu dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi berbasis budaya atau kearifan lokal, karena proses identifikasi kebutuhan siswa dan pemilihan konten kearifan lokal yang tepat membutuhkan analisis mendalam dan persiapan yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Selain itu, tidak semua guru memiliki akses informasi maupun dokumentasi budaya yang memadai, sehingga proses menggali informasi budaya lokal sering bergantung pada narasumber tertentu atau observasi langsung di lapangan. Terkadang ada beberapa pihak yang resistensi terhadap perubahan juga dapat muncul, baik dari guru lain maupun orang tua, terutama jika pendekatan baru dianggap menambah beban atau belum sepenuhnya dipahami manfaatnya. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya ekosistem sekolah yang suportif agar guru dapat menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal secara optimal dan berkesinambungan yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Untuk mengatasi tantangan-tangan tersebut, solusi yang bisa dimunculkan misalnya melalui kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan tokoh adat sangat penting untuk mengidentifikasi dan mengembangkan materi ajar berbasis kearifan lokal yang relevan dan kontekstual (Sumarni dkk., 2025). Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan program pendampingan juga menjadi langkah strategis agar implementasi pembelajaran berbasis budaya dan diferensiasi dapat berjalan secara optimal. Upaya ini perlu diiringi dengan penyediaan fasilitas pendukung, seperti sumber belajar digital, dokumentasi budaya lokal, serta ruang kolaboratif antarpendidik untuk saling berbagi praktik baik. Dengan dukungan kebijakan yang lebih proaktif dan keterlibatan berbagai pihak, ekosistem pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat terbangun secara lebih sistematis, sehingga guru memiliki landasan yang kuat dalam merancang pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan yang mengakomodir perbedaan kebutuhan belajar siswa, utamanya pada pembelajaran IPS.

Untuk menghadapi kompleksitas penerapan pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya, guru perlu mengembangkan strategi implementasi yang adaptif, responsif, dan berlandaskan refleksi kritis. Kemampuan menyesuaikan metode, media, dan aktivitas pembelajaran dengan karakteristik siswa serta konteks budaya lokal menjadi kunci agar pembelajaran berlangsung efektif dan bermakna. Upaya ini menuntut kreativitas, ketekunan, dan fleksibilitas pedagogis dalam menyusun dan merancang diferensiasi konten, proses dan produk bahkan lingkungan belajar terutama ketika guru berhadapan dengan dinamika kelas yang beragam serta kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Dengan landasan tersebut, fokus pembelajaran tidak hanya tertuju pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses pemaknaan budaya yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Evaluasi dan refleksi berkelanjutan juga diperlukan untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar memberikan dampak positif terhadap perkembangan akademik dan karakter siswa (Pamungkas dkk., 2023). Penerapan pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya juga sejalan dengan prinsip inklusivitas dan keberagaman, sehingga pendidikan menjadi lebih adil dan merata bagi seluruh siswa (Aramudin dkk., 2024). Dengan demikian, urgensi pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya dalam pembelajaran IPS di SD terletak pada kemampuannya membentuk generasi muda yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan akar budaya (Fitrianto & Farisi, 2025; Oktaviani dkk., 2025). Jadi, diferensiasi berbasis budaya dalam pembelajaran IPS berperan sebagai strategi holistik yang membentuk generasi muda yang berkarakter kuat, berwawasan kebangsaan, serta adaptif menghadapi tantangan global. Keunggulannya terletak pada kemampuan menjaga akar budaya sekaligus menyiapkan siswa menjadi individu yang kompetitif di era modern.

Implikasi praktis dari studi literatur integratif pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya dalam pembelajaran IPS di SD menegaskan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Konten dapat disesuaikan dengan latar belakang dan kesiapan siswa, proses memberi variasi cara mengakses informasi seperti diskusi, kunjungan, atau eksperimen berbasis budaya lokal, sedangkan produk memberi ruang ekspresi melalui presentasi, poster, atau proyek berbasis budaya (Tas & Minaz, 2024; Rahmah dkk., 2025). Implementasi diferensiasi berbasis budaya dalam pembelajaran IPS tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat relevansi materi dengan kehidupan siswa.

Secara teoritis, penggunaan budaya lokal sebagai basis pembelajaran IPS memperkuat relevansi dan makna pembelajaran bagi siswa. Integrasi nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya lokal dapat meningkatkan pengetahuan, sikap sosial, karakter dan identitas budaya siswa sejak dini. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, serta menumbuhkan sikap toleransi dan

Copyright © 2026 The Author(s)

kebanggaan terhadap budaya sendiri (Uge dkk., 2019; Azahra dkk., 2024). Selain itu, pendekatan ini memfasilitasi pembelajaran kontekstual yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan materi IPS dengan pengalaman nyata di lingkungan siswa. Dengan demikian, pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya tidak hanya menjadi strategi pembelajaran jangka pendek, tetapi juga investasi pendidikan jangka panjang untuk membentuk generasi yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan kompetitif secara global.

.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi pendekatan berdiferensiasi berbasis budaya dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar umumnya berfokus pada diferensiasi konten, proses, dan produk, sementara diferensiasi lingkungan belajar masih jarang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya peluang pengembangan yang signifikan untuk mengeksplorasi lingkungan belajar yang relevan dengan budaya lokal. Riset terdahulu juga menegaskan bahwa penggunaan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian nilai, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang efektif untuk memperdalam pemahaman konsep dan menumbuhkan kecintaan terhadap daerah. Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pendekatan berdiferensiasi menjadi langkah penting untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan humanis bagi siswa sekolah dasar yang berpotensi memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat kesadaran budaya siswa sejak dini.

Keterbatasan penelitian studi literatur ini, terletak pada kurangnya pemaparan prosedur operasional secara rinci pada beberapa artikel menuntut kehati-hatian dalam menginterpretasikan konsep pembelajaran berdiferensiasi berbasis budaya agar terhindar dari bias analitis. Keterbatasan juga terlihat pada karakteristik sampel, karena sebagian besar penelitian berfokus pada wilayah tertentu dengan jumlah responden yang relatif kecil dan representasi budaya yang belum dijelaskan secara komprehensif. Akibatnya, generalisasi temuan penelitian ini bersifat terbatas dan belum sepenuhnya mencerminkan praktik pembelajaran berdiferensiasi berbasis budaya di sekolah dasar.

Disarankan agar guru dan sekolah memperkuat penerapan diferensiasi secara menyeluruh, termasuk pada aspek lingkungan belajar berbasis budaya lokal, melalui inovasi pembelajaran, kolaborasi dengan masyarakat, serta pelatihan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan relevansi, kualitas, dan kebermaknaan pembelajaran IPS bagi siswa sejak dini. Selain itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada studi empiris berskala lebih luas, dengan desain campuran (*mixed methods*) dan analisis yang lebih mendalam terhadap faktor budaya, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih kuat, komprehensif, dan dapat digeneralisasikan mengenai implementasi pendekatan tersebut dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

References

Afwidah, M. N., Sujono, I., & Setiani, R. (2025). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENGGALI IDE-IDE KREATIF KEWIRAUSAHAAN DI SD NEGERI 1 NGRANTI. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(03), 240-250. DOI: https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30913

Alamsyah, T., Fathurrohman, M., & Rosmilawati, I. (2025). Culturally Responsive Teaching: A Systematic Review of Educational Practices and Implications. Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran. https://doi.org/10.23887/jipp.v9i1.91115

Amaliyah, A., Rahman, F., & Maryam, S. (2022). Enhancement school competitiveness through a literacy culture based on local wisdom. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(3), 2325-2333. DOI: https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.2094

Anyichie, A. C., Butler, D. L., Perry, N. E., & Nashon, S. (2023). Examining Classroom Contexts in Support of Culturally Diverse Learners' Engagement: An Integration of Self-Regulated Learning and Culturally Responsive Pedagogical Practices. Frontline Learning Research, 11(1), 1–28. https://doi.org/10.14786/flr.v11i1.1101

Aprilia, R. N., Wahyuni, E., Sari, S., Fauziah, S., Sholeh, M., Fhadilla, Z., & Wasito, M. (2024). Integrasi aspek multikultural dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan, 3*(1), 1–10. DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2494

Aramudin, A., Lin, S. H., & Susanti, R. H. (2024). Cross-Cultural Analysis of Local Wisdom in Primary School Social Science Latest Curricula: Taiwan vs. Indonesia. ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 12(1), 89-116. DOI : http://dx.doi.org/10.21043/elementary.v12i1.23668

Asnawi, A. K. K., Sahudra, T. M., & Dini Ramadhani, R. (2024). Differentiated National Education: Impact on Elementary Students' Nationalistic Insight. Journal of Ecohumanism, 3(7), 4378-4388. DOI: https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4551

Asnawi, A., Kenedi, A., Sahudra, T., Ramadhani, D., & Fransyaigu, R. (2024). Differentiated national education: impact on elementary students' nationalistic insight. Journal of Ecohumanism, 3(7). DOI: https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4551

Azahra, Z. L., Harahap, A. L., Azizah, N., Hasibuan, F. I., Amelia, A., & Yusnaldi, E. (2024). Utilization of Local Wisdom as a Source of Social Studies Learning to Instill Cultural Values and Tolerance in SD/MI. Holistic Science, 4(3), 428-432. https://doi.org/10.56495/hs.v4i3.770

Bahurudin Setambah, M. A., Mat Saad, M. I., Ghazali, N. H. b. C. M., & Adnan, M. (2025). A comprehensive synthesis of differentiated instruction approaches in mathematics. LUMAT: International Journal on Math, Science and Technology Education, 13(1), 1-20. DOI: https://doi.org/10.31129/LUMAT.12.4.2371

Cahyani, O. G. (2024). Penguatan dimensi kebhinekaan global melalui materi warisan budaya pada mata pelajaran IPAS kelas 5 sekolah dasar. Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3(1), 45–57. DOI: https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p36-43

Caingcoy, M. (2023). Culturally Responsive Pedagogy. Diversitas Journal. https://doi.org/10.48017/dj.v8i4.2780

Chigbu, U. E., Atiku, S. O., & Du Plessis, C. C. (2023). The science of literature reviews: Searching, identifying, selecting, and synthesising. Publications, 11(1), 2. DOI: https://doi.org/10.3390/publications11010002

Chusniyah, T., Utami, L., Bisri, M., Zahra, G., Wahyu, A., & Subkhan, M. (2021). Promosi Kinerja Guru Sekolah Dasar Islam Ummu Aiman Lawang melalui Penggunaan Supervisi Klinis. To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat. https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.785

Cornelia, T. S., & Tindaon, J. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis budaya lokal dan nilai kebhinekaan terhadap hasil belajar siswa pelajaran IPS di SD Negeri 067774 Kecamatan Medan Johor. Jurnal Curere, 3(2), 101–112. DOI: http://dx.doi.org/10.36764/jc.v3i2.246

Demirci-Ünal, Z., & Öztürk, G. (2024). Is Need-Based Action Possible for Each Child?: Preschool Teachers' Differentiated Instruction Within Multicultural Classrooms. Early Childhood Education Journal, 52(5), 1-15. DOI: https://doi.org/10.1007/s10643-024-01753-2

Dewi, Y., Mustoip, S., Purwati, R., & Lestari, D. (2025). Culturally Responsive Teaching Management in Enhancing Student Engagement in Multicultural Environment in

Copyright © 2026 The Author(s)

Elementary Schools. ICONIC: Journal of Islamic Studies, 8(1). DOI: https://doi.org/10.59166/c0rgqk04

Ebidor, L. L., & Ikhide, I. G. (2024). Literature review in scientific research: An overview. East African Journal of Education Studies, 7(2), 179-186. DOI: https://doi.org/10.37284/eajes.7.2.1909

Economidou Stavrou, N. (2024, November). Embracing diversity through differentiated instruction in music education. In Frontiers in Education (Vol. 9, p. 1501354). Frontiers Media SA. DOI: https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1501354

Eikeland, I., & Ohna, S. (2022). Differentiation in education: a configurative review. Nordic Journal of Studies in Educational Policy, 8, 157 - 170. https://doi.org/10.1080/20020317.2022.2039351

Elsbach, K. D., & van Knippenberg, D. (2020). Creating high-impact literature reviews: An argument for 'integrative reviews'. Journal of management studies, 57(6), 1277-1289. DOI: https://doi.org/10.1111/joms.12581

Fitrianto, I., & Farisi, M. (2025). Integrating Local Wisdom into 21st Century Skills: A Contextual Framework for Culturally Relevant Pedagogy in Rural Classrooms. International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning, 109-121. DOI: https://doi.org/10.59944/postaxial.v3i2.444

Fitriyah, S. N. M., Suciptaningsih, O. A., & Mashfufah, A. (2024). Pengembangan Bahan Ajar IPAS Berbasis Kearifan Lokal Berbantuan Aplikasi Heyzine pada Muatan Cerita Tentang Daerahku. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(6), 5230-5236. DOI: https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4447

Gay, G. (2018). Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice (3rd ed.). Teachers College Press.

Gibbs, K. (2022). Voices in practice: challenges to implementing differentiated instruction by teachers and school leaders in an Australian mainstream secondary school. The Australian Educational Researcher, 49, 1051–1070. https://doi.org/10.1007/s13384-021-00497-2

Goyibova, N., Muslimov, N., Sabirova, G., Kadirova, N., & Samatova, B. (2025). Differentiation approach in education: Tailoring instruction for diverse learner needs. MethodsX, 103163. DOI: https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103163

Halil, N. I., Yawan, H., Hasanah, A. N., Syam, H., & Andas, N. H. (2024). A New Program to Foster Inclusion: Unraveling Language Teachers' Pedagogical Practices to Differentiated Instruction. International Journal of Language Education, 8(2), 370-383. DOI: https://doi.org/10.26858/ijole.v8i2.64997

Hartanto, D. (2025). Revitalisasi Sejarah Lokal dalam Pembelajaran IPS: Kebutuhan Guru pada Era Diferensiasi Kurikulum. IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 6(1). DOI: http://dx.doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v9i1.24939

Haryanti, Y. D., Sumantri, M. S., Mahpudin, M., Sapriya, S., Atmaja, H. T., Dewi, S. M., Santika, O., Nurhadiansyah, L., & Putri, M. T. (2025). Differentiated Hypermedia E-Module for Social Studies (EduHYPE-IPS): Enhancing Creative Thinking Skills of Elementary School Students. F1000Research, 14, 1368. https://doi.org/10.12688/f1000research.171479.1

Hasanah, E., Suyatno, S., Maryani, I., Al Badar, M. I., Fitria, Y., & Patmasari, L. (2022). Conceptual Model of Differentiated-Instruction (DI) Based on Teachers' Experiences in Indonesia. Education Sciences, 12(10), 1–17. https://doi.org/10.3390/educsci12100677

Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. Perspektif Ilmu Pendidikan, 35(2), 175-182. DOI: https://doi.org/10.21009/PIP.352.10

Hove, N. (2022). The inclusiveness of mixed ability grouping in Johannesburg primary schools. South African Journal of Childhood Education, 12(1), 1047. DOI: https://doi.org/10.4102/sajce.v12i1.1047

Ismajli, H., & Imami-Morina, I. (2018). Differentiated instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students. International journal of Instruction, 11(3), 207-218. DOI: https://doi.org/10.12973/iji.2018.11315a

Isrotun, U. (2022, December). Analisis kebutuhan awal pengembangan bahan ajar pembelajaran berdiferensiasi berbasis kearifan lokal kabupaten pekalongan mata pelajaran ipas kelas IV sekolah dasar. In Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU) (Vol. 2, No. 2, pp. 341-352). DOI: https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v2i1.188

ISTIKA, W., Hartono, W., & SISWANTO, J. (2024). Analisis Gaya Belajar Diferensiasi Terintegrasi Budaya (CRT) Pada Materi Ekonomi Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah. SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 4(1), 17-24.DOI: https://doi.org/10.51878/social.v4i1.3074

Istiyati, S., Supianto, S., Marmoah, S., Poerwanti, J., & Sukarno, S. (2024). Elementary school teacher's competence in implementing differentiated learning in surakarta city. Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa, 10(10), 7276-7284. DOI: https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i10.9026

Kelly, L., Wakefield, W., Caires-Hurley, J., Kganetso, L., Moses, L., & Baca, E. (2021). What Is Culturally Informed Literacy Instruction? A Review of Research in P–5 Contexts. Journal of Literacy Research, 53, 75 - 99. https://doi.org/10.1177/1086296x20986602

Kurniasi, E., Nurrahmah, A., Suhendri, H., & Hartati, L. (2025). Development of Culturally Responsive Teaching-Learning Model Differentiated Learning to Improve Computational Mathematics Skills. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. https://doi.org/10.30998/formatif.v15i1.27897

Ladson-Billings, G. (2021). *Culturally Relevant Pedagogy: Asking a Different Question*. Teachers College Press.

Lestari, W., Dwiningrum, S. I. A., Sujarwo, S., Azhari, I., & Damanik, I. H. (2025). Evaluating the effectiveness of local wisdom-based disaster mitigation education in primary schools. Edelweiss Applied Science and Technology, 9(5), 2074-2091. https://learning-gate.com/index.php/2576-8484/article/view/7380/2547

Leton, S. I., Lakapu, M., Dosinaeng, W. B. N., & Fitriani, N. (2025). Integrating local wisdoms for improving students' mathematical literacy: The promising context in learning whole numbers. Infinity Journal, 14(2), 369-392. DOI: https://doi.org/10.22460/infinity.v14i2.p369-392

Lim, W. M., Kumar, S., & Ali, F. (2022). Advancing knowledge through literature reviews:'what','why', and 'how to contribute'. The Service Industries Journal, 42(7-8), 481-513. DOI: https://doi.org/10.1080/02642069.2022.2047941

Mais, A., & Yaum, L. A. (2025). Innovative Differentiated Learning for Inclusive Schools: Supporting Students with Special Needs. Jurnal Kependidikan, 11(2), 747-758.DOI: https://doi.org/10.33394/jk.v11i2.15089

Maktum, R., Tahir, M., & Dewi, N. K. (2025). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SUKU SASAK PADA MATERI IPAS KELAS IV DI SDN 27 CAKRANEGARA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02), 221-233. DOI: https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.26963

Marantika, J. E., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas. German Für Gesellschaft (J-Gefüge), 2(1), 1-8. DOI: https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8

Copyright © 2026 The Author(s)

Marlina, M., Efrina, E., & Kusumastuti, G. (2019, December). Differentiated learning for students with special needs in inclusive schools. In 5th International Conference on Education and Technology (ICET 2019) (pp. 678-681). Atlantis Press. DOI: https://doi.org/10.2991/icet-19.2019.164

Maullina, E., Usodo, B., & Fitriana, L. (2025). The THE EFFECTIVENESS OF CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) AS A DIFFERENTIATED LEARNING APPROACH IN SECONDARY LEARNING. Mathline : Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika. https://doi.org/10.31943/mathline.v10i2.893

Morgan, H. (2014). Maximizing student success with differentiated learning. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 87(1), 34-38. DOI: https://doi.org/10.1080/00098655.2013.832130

Mouw, J., Saab, N., Gijlers, H., Hickendorff, M., Van Paridon, Y., & Van Den Broek, P. (2020). The differential effect of perspective-taking ability on profiles of cooperative behaviours and learning outcomes. Frontline learning research, 8(6), 88-113. DOI: https://doi.org/10.14786/flr.v8i6.633

Nepal, S., Walker, S., & Dillon-Wallace, J. A. (2021). How do Australian pre-service teachers understand differentiated instruction and associated concepts of inclusion and diversity? International Journal of Inclusive Education, 25(7), 857–872. https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1588926

Nurazijah, M., Lailla, S., & Rustini, T. (2023). Pendekatan berdiferensiasi pada pembelajaran IPS sebagai bentuk internalisasi konsep Merdeka Belajar. Journal on Education, 5(3), 5129–5138. https://pdfs.semanticscholar.org/54a7/4de7ca027947187d94e6fdaa30e298964b85.pdf

Oktaviani, A., Melvina, H.I., Kusnita, D., Jamilah, & Abdullah, M.S. (2025). Local Wisdom in Developing Communication and Collaboration Skills of Elementary School Students in the 21st Century: A Systematic Literature Review. International Journal Education and Computer Studies (IJECS). 2(2). DOI: https://doi.org/10.35870/ijecs.v5i2.4324

Onyishi, C., & Sefotho, M. (2020). Teachers' Perspectives on the Use of Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Implication for Teacher Education. International Journal of Higher Education, 9(5), 305–315. https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n5p305

Pamungkas, J., Harun, H., & Manaf, A. (2023). A Systematic Review and Meta-Analysis Group Contrasts: Learning Model Based on Local Cultural Wisdom and Student Learning Outcomes. International Journal of Instruction. DOI: https://doi.org/10.29333/iji.2023.1624a

Putri, N. L. V. W., & Mangunsong, F. M. (2024). Empowering Educators: Exploring Teacher Understanding and Implementation of Differentiated Instruction in Indonesian Primary Schools. In Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar) (Vol. 11, No. 3, pp. 542-556) DOI: https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i3.75215

Rachmadhani, S., & Kamalia, P. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Siswa: Systematic Literature Review. Asatiza: Jurnal Pendidikan. https://doi.org/10.46963/asatiza.v4i3.1231

Rachmadyanti, P., Mahendra, A., Salsabilla, I. A., Rudianti, S. C., & Rahmawati, S. I. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran BADAS (Belajar Asyik Kebudayaan Surabaya) Pada Peserta Didik Kelas V di SDN KEJAWAN PUTIH 1/243 Surabaya. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 7, No. 3). DOI: https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92666

Rachmadyanti, P., Sumarmi, S., Wahyono, H., Pristiani, R., & Kiettikunwong, N. (2025). Meaningful Social Studies Learning Practices in Islamic Elementary School Education:

Case Study from Indonesia. Journal of Lifestyle and SDGs Review, 2(1). DOI: https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe04158

Rahmah, F., & Anhar, A. S., Ahmadin. (2025). IMPLEMENTATION OF A DIFFERENTIATED LEARNING MODELS TO IMPROVE STUDENT'S LEARNING ABILITY IN LOCAL CULTURE MATERIAL. El Midad: Jurnal Jurusan PGMI, 17(1). Link: https://ftkjournal-uinmataram.id/index.php/elmidad/article/download/13330/3706

Russell, C. L. (2005). An overview of the integrative research review. Progress in transplantation, 15(1), 8-13. DOI: https://doi.org/10.1177/152692480501500102

Samsudi, S., Supraptono, E., Utanto, Y., Rohman, S., & Djafar, T. (2024). Unraveling the Merdeka Curriculum: Exploring Differentiated Instruction's Impact on Student Learning. Jurnal Ilmiah Peuradeun, 12(2), 517-538. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v12i2.1131

Shufa, N. K. F., & Adji, T. P. (2024). Integrating Local Wisdom in Independent Learning: Urgency and Innovative Strategies. PrimaryEdu: Journal of Primary Education, 8(2), 22-39. DOI: https://doi.org/10.22460/pej.v8i2.4937

Silmi, T. A., Lubis, A., & Maulidi, A. (2025). Model Differentiated Learning in 21st Century Education: A Systematic Review of Strategies, Results, And Challenges. Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 60-80. DOI: https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.3572

Sumarni, S., Rusmayadi, R., Musi, M.A., & Syamsuardi, S. (2025). Preparation of an Operational Curriculum Based on Local Wisdom for Students in PAUD. Journal of Education Method and Learning Strategy. DOI: https://doi.org/10.59653/jemls.v3i01.1370

Suprayogi, M., & Valcke, M. (2016). Differentiated instruction in primary schools: implementation and challenges in Indonesia. International Journal of Instruction, 9(1), 141–156. https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a

Suprayogi, M., Valcke, M., & Godwin, R. (2017). Teachers and their implementation of differentiated instruction in the classroom. Teaching and Teacher Education, 67, 291–301. https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.020

Susanti, E., Alfiandra, A., Ramadhan, A. R., Nuriyani, R., Dameliza, O., & Sari, Y. K. (2023). Optimalisasi pembelajaran berdiferensiasi konten dan proses pada perencanaan pembelajaran ppkn. Educatio, 18(1), 143-153. DOI: https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.14796

Syarida, S., Giwangsa, S. F., & Somantri, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Warisan Budaya di Sekolah Dasar. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 9(2), 811-836. https://ojsdikdas.kemendikdasmen.go.id/index.php/didaktika/article/download/1988/856

Tanjihah, N. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di SDN Karyasari 1 : Perspektif Literatur dan Studi Kasus. *Konstanta : Jurnal Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. https://doi.org/10.59581/konstanta.v2i4.4269

Taş, H., & Minaz, M. B. (2024). The effects of learning style-based differentiated instructional activities on academic achievement and learning retention in the social studies course. Sage Open, 14(2), 21582440241249290. DOI: https://doi.org/10.1177/21582440241249290

Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. Ascd.

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. Human Resource Development Review, 15(4), 404–428. DOI: https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Copyright © 2026 The Author(s)

Trimansyah, T. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai budaya Bima sejak dini pada sekolah dasar. FASHLUNA, 6(1), 50–64. DOI: https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i1.962

Trisna, P. A., Giri, M. A., & Hadriani, N. L. G. (2025). Pengembangan Modul Ajar Berdiferensiasi Berbasis Sad Kerti Loka Bali pada Mata Pelajaran IPAS untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Kelas V Gugus II Kecamatan Busungbiu Tahun Pelajaran 2024/2025. Widya Accarya, 16(2), 134-152. DOI: https://doi.org/10.46650/wa.16.2.1681.134-152

Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. International journal of instruction, 12(3), 375-388. DOI: https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a

Van Geel, M., Keuning, T., Frèrejean, J., Dolmans, D., van Merriënboer, J., & Visscher, A. J. (2019). Capturing the complexity of differentiated instruction. School effectiveness and school improvement, 30(1), 51-67. DOI: https://doi.org/10.1080/09243453.2018.1539013

Verawati, N. N. S. P., & Wahyudi, W. (2024). Raising the issue of local wisdom in science learning and its impact on increasing students' scientific literacy. International Journal of Ethnoscience and Technology in Education, 1(1), 42-54. DOI: https://doi.org/10.33394/ijete.v1i1.10881

Wahyuningsih, R., & Winanto, A. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBASIS BUDAYA DAN BERDIFERENSIASI BERBANTU LKPD INTERAKTIF PESERTA DIDIK KELAS VA SDN KUTOWINANGUN 01 TAHUN AJARAN 2024/2025. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11(02), 310-327. DOI: https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6925

---Halaman ini sengaja dikosongkan---